

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nias merupakan salah satu pulau yang kaya dengan peninggalan megalitik dan peninggalan yang dimaksud masih tetap berdiri tegar diperkampungan-perkampungan tradisional hingga kini. Hampir seluruh aspek kebudayaan Nias yang kita lihat sekarang ini terasa unsur budaya megalitiknya. Di Nias Selatan, beberapa upacara yang berkaitan dengan pendirian bangunan megalitik (Upacara *Owasa/Faulu*), dan masih dilaksanakan hingga kini, hanya saja dengan berbagai penyesuaian.

Berada jauh di bagian ujung barat laut Nusantara, menempati sebagian kecil areal luas perairan Samudera Indonesia, Pulau Nias menyimpan potensi budaya yang sungguh unik, menarik dan eksotik. Berbagai publikasi, baik dalam bentuk laporan hasil penelitian, penerbitan buku, film dokumenter dan ekspos media massa banyak memaparkan keeksotikan kehidupan masyarakat yang mendiami pulau itu. Ikon-ikon berupa *Omo Hada* Nias (rumah adat Nias), *hombobatu* (lompat batu), *maena baluse* (tari perang) dan lainnya kerap muncul dalam paparan tentang pulau di samudera Indonesia ini.

Berbicara mengenai budaya Nias, kita dihadapkan pada jejak-jejak kehidupan manusia berupa batu-batu kuno yang tersebar di wilayah Nias, baik berupa tugu, wadah kubur, maupun tatanan penyusunan pemukiman yang begitu masif. Nias begitu terkenal di dunia karena keberadaan batu-batu ini. Sebagian besar sudah menjadi monumen dan sebagian kecil lainnya masih digunakan,

misalnya untuk pertunjukkan lompat batu. Jejak budaya dalam bentuk batu-batu besar tersebut dikenal dengan istilah “megalitik”.

Peninggalan kebudayaan megalitik di Kabupaten Nias Selatan berdasarkan perjalanan sejarah, diprediksi berasal dari Zaman Batu Muda (*Neolithikum*) sekitar 1000-1500 M. Hal tersebut diyakini demikian karena sejalan dengan terjadinya perpindahan penduduk dari daratan Asia menuju keberbagai pelosok melalui Semenanjung Malaka, maupun melalui Asia Kecil ke Jazirah Arab kemudian menuju ke India bagian selatan dan seterusnya ke Pulau Nias.

Pada zaman dulu pendirian batu megalitik oleh masyarakat Nias dikarenakan kepercayaan mereka terhadap arwah nenek moyang yang telah meninggal masih hidup dan kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh roh nenek moyang tersebut. Keamanan kesehatan, kesuburan sangat ditentukan oleh perlakuan mereka terhadap arwah nenek moyang yang telah meninggal. Dengan perlakuan yang baik, mereka mengharapkan perlindungan sehingga selalu terhindar dari ancaman bahaya.

Namun, pada masa sekarang berbagai aspek megalitik sudah tidak dipicu lagi terutama dalam kaitannya dengan pemaknaan berbagai aspek religi yang kental. Memudarnya kepercayaan akan kekuatan gaib menunjukkan bahwa aspek-aspek religi/kekuatan gaib dimaksud sudah tidak lagi menjadi prinsip dasar dalam mendirikan suatu bangunan megalitik di Nias.

Perubahan prinsip dasar megalitik yang biasanya selalu mengaitkan tinggalannya dengan arwah nenek moyang, seperti bangunan megalitik digunakan untuk keselamatan arwah yang meninggal dan arwah orang yang masih hidup,

sudah tidak tampak lagi di Nias. Bentuk megalitik yang vertikal dan horizontal di Nias dikaitkan dengan tanda adanya seorang pemimpin, keluarga, bangsawan dan struktur sosial pada suatu pemukiman. Megalitik tersebut dibangun bukan untuk kepentingan roh akan tetapi ditekankan kepada aspek-aspek harkat dan martabat serta menjaga kemasyhuran bagi pendirinya.

Salah satu sarana pengesahan martabat dan kekuasaan masyarakat Nias adalah pelaksanaan Upacara *Owasa Si'ulu* oleh tokoh adat yang memiliki jejak keturunan pemimpin adat. Upacara ini dilakukan oleh tokoh adat dengan daya dukung kemampuan dibidang material yang besar. Dalam upacara *Owasa Siulu* digunakan kebudayaan megalitik sebagai simbol kekuasaan pemimpin yang mengesahkan kedudukannya sebagai *Siulu*.

Pada saat seorang tokoh mengesahkan kemampuannya ditengah-tengah masyarakat, maka sebagai tanda akan kekuasaannya, setiap tokoh adat yang akan menjadi *Siulu* berhak mendirikan sebuah menhir. Pada masa hidupnya, menhir akan berfungsi sebagai lambang akan jasa-jasanya dan pada saat dia telah meninggal dunia, maka menhir yang didirikannya akan menjadi lambang dirinya.

Kenangan dan penghargaan terhadap diri dan jasanya semasa hidup beralih menjadi suatu kegiatan pemujaan terhadap dirinya oleh kaum dan masyarakatnya yang dianggap dapat memberikan perlindungan pelaksanaan kegiatan upacara-upacara tertentu seperti upacara pernikahan.

Salah satu bentuk kebudayaan megalitik yang menjadi simbol kekuasaan masyarakat Nias dalam Upacara *Owasa Siulu* adalah *Gowe* yang merupakan batu yang keras, berat dan tidak mudah berubah bentuknya sepanjang zaman,

merupakan alasan untuk memilih benda oleh orang Nias untuk mengabadikan suatu peristiwa penting dalam hidup. Peristiwa istimewa tersebut adalah “*owasa atau fa’u’lu*” sebagai suatu pesta untuk mendeklarasikan dan meneguhkan status sosial seseorang. Batu-batu itu telah menjadi simbol kebesaran dan tingginya status seseorang.

Berdasarkan keadaan tersebut, untuk mengetahui lebih lanjut tentang peranan batu megalitik sebagai simbol kekuasaan dalam upacara *Owasa Siulu* yang berada di Desa Lahusa Idano Tae, maka peneliti mengulas permasalahan di atas menjadi sebuah tulisan dalam bentuk penelitian tentang “**Fungsi Batu Megalitik Sebagai Simbol Upacara *Owasa Siulu* Pada Masyarakat Lahusa Idano Tae Kecamatan (Nias Selatan)**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu :

1. Lintas sejarah dan Fungsi budaya megalitik di Desa Lahusa Idano Tae (Nias Selatan).
2. Jenis-jenis upacara adat nias di Desa Lahusa Idano Tae (Nias Selatan).
3. Jenis kebudayaan megalitik di Desa Lahusa Idano Tae (Nias Selatan).
4. Fungsi dan makna peninggalan kebudayaan megalitik sebagai simbol kekuasaan masyarakat Nias di Desa Lahusa Idano Tae (Nias Selatan)
5. Tata cara pelaksanaan Upacara *Owasa Siulu* di Desa Lahusa Idano Tae (Nias Selatan)

6. Pelestarian peninggalan megalitik di Desa Lahusa Idano Tae (Nias Selatan)

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ada dimana banyak sekali faktor yang berhubungan dengan masalah yang dikaji, dan terbatasnya waktu, biaya dan tenaga peneliti serta analisis yang dikuasai maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini agar lebih terarah dan terfokus.

Oleh karena itu penelitian dibatasi berdasarkan identifikasi masalah yaitu lintas sejarah dan jenis batu megalitik yang digunakan sebagai simbol kekuasaan di Desa Idano Tae, Lahusa serta peranan benda megalitik dalam upacara *Owasa Siulu*, tata cara pelaksanaan upacara *Owasa Siulu* dan upaya pelestarian benda-benda megalitik di Desa Idano Tae, Lahusa hingga saat ini.

D. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Sejarah dan fungsi Budaya Megalitik di Lahusa Idano Tae (Nias Selatan)?
2. Apa saja jenis-jenis batu megalitik yang terdapat di Desa Lahusa Idano Tae (Nias Selatan)?
3. Bagaimana fungsi dan makna simbolik dari peninggalan kebudayaan megalitik dalam upacara *Owasa Siulu* di Desa Lahusa Idano Tae (Nias Selatan)?

4. Bagaimana tata cara pelaksanaan upacara *Owasa Si'ulu* di Desa Lahusa Idano Tae (Nias Selatan)?
5. Bagaimana upaya pelestarian benda megalitik di Desa Lahusa Idano Tae (Nias Selatan)?

E. Tujuan Penelitian

Menetapkan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting, karena setiap penelitian harus memiliki tujuan tertentu. Dengan berpedoman kepada tujuannya, maka akan lebih mudah mencapai sasaran yang diharapkan. Dengan demikian yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejarah dan fungsi budaya megalitik di Lahusa Idano Tae (Nias Selatan)
2. Untuk mengetahui jenis-jenis benda megalitik yang terdapat di Desa Lahusa Idano Tae (Nias Selatan)
3. Untuk mengetahui fungsi dan makna simbolik dari peninggalan kebudayaan megalitik dalam upacara *Owasa Siulu* di Desa Lahusa Idano Tae (Nias Selatan)
4. Untuk mengetahui tata cara upacara *Owasa Si'ulu* di Desa Lahusa Idano Tae (Nias Selatan)
5. Untuk mengetahui upaya pelestarian benda megalitik di Desa Lahusa Idano Tae (Nias Selatan)

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh setelah melaksanakan penelitian ini adalah :

1. Memberikan pengetahuan dan wawasan kepada peneliti dan pembaca mengenai Fungsi Batu Megalitik Terhadap Upacara *Owasa Siulu* dalam Masyarakat Lahusa Idano Tae (Nias Selatan).
2. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian dalam masalah yang sama.
3. Untuk menambah khazanah ilmu sejarah dan juga sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan umumnya dan UNIMED khususnya.
4. Sebagai landasan bagi masyarakat dan pemerintah baik Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Pusat dalam usaha pelestarian kebudayaan.